



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/piaud/index>

PENERAPAN BUDAYA LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI RA TANWIRUL FURQAN INDRASARI

Husnul Hatimah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Husnul.hatimah@iaindarussalam.ac.id

Abstrak

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar dalam berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah melalui penerapan budaya literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya literasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di RA Tanwirul Furqan Indrasari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala RA, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi diterapkan melalui kegiatan membaca nyaring (read aloud), bercerita (storytelling), diskusi, bermain bahasa, pemanfaatan buku cerita bergambar, penggunaan kartu kata dan kartu huruf, serta penyediaan pojok baca di kelas. Penerapan budaya literasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan koleksi buku bacaan dan belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam pembiasaan literasi di rumah. Dengan demikian, budaya literasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini dan perlu didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar pelaksanaannya berlangsung secara berkelanjutan.

Kata kunci: budaya literasi; kemampuan bahasa; anak usia dini; pendidikan anak usia dini; RA.

Abstract

Language ability is one of the most essential aspects of early childhood development, as it serves as the foundation for communication, thinking, and social interaction. One effective strategy to foster children's language development is the implementation of a literacy culture

within the school environment. This study aimed to describe the implementation of a literacy culture in developing the language skills of early childhood learners at RA Tanwirul Furqan Indrasari. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research participants consisted of the principal, teachers, and students of RA Tanwirul Furqan Indrasari. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that the literacy culture was implemented through various activities, including read-aloud sessions, storytelling, classroom discussions, language games, the use of illustrated storybooks, word and letter cards, and the provision of reading corners in each classroom. The implementation of the literacy culture positively contributed to the development of children's language skills, as indicated by improvements in listening ability, speaking skills, vocabulary acquisition, communication confidence, and the ability to retell stories using their own words. However, the study also identified several challenges, including the limited availability of reading materials and the insufficient involvement of parents in promoting literacy activities at home. Therefore, the findings suggest that a literacy culture is an effective learning strategy for enhancing early childhood language development and should be supported through strong collaboration among schools, families, and the community to ensure its sustainability.

Keywords: *literacy culture; language development; early childhood; early childhood education; RA Tanwirul Furqan Indrasari.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode yang sangat menentukan perkembangan berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa menjadi salah satu fondasi utama bagi anak untuk berkomunikasi, berpikir, berinteraksi sosial, serta mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang tepat sejak usia dini menjadi kebutuhan mendasar yang harus difasilitasi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perkembangan bahasa yang optimal tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman literasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi sejak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, serta penguasaan kosakata anak.

Dalam perspektif Islam, aktivitas membaca dan mencari ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. diawali dengan perintah membaca sebagaimana firman Allah Swt.:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang

mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa literasi merupakan dasar terbentuknya pengetahuan dan peradaban manusia. Selain itu, Allah Swt. juga berfirman:

"...Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9).²

Kedua ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa pembiasaan membaca, menulis, menyimak, dan memperoleh pengetahuan harus ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari proses pendidikan yang berkesinambungan.

Budaya literasi pada pendidikan anak usia dini tidak dimaknai sebagai kegiatan mengajarkan anak membaca secara formal, melainkan sebagai proses pembiasaan yang menyenangkan melalui kegiatan membacakan buku (*read aloud*), bercerita, berdiskusi, bernyanyi, bermain bahasa, mengenalkan buku, dan menyediakan lingkungan belajar yang kaya teks. Budaya literasi yang diterapkan secara konsisten akan membangun kebiasaan anak untuk berinteraksi dengan bahasa sehingga kemampuan komunikasi berkembang secara alami. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya literasi yang diterapkan melalui pembiasaan membaca dan penyediaan media cerita mampu meningkatkan motivasi membaca sekaligus mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.³

Namun demikian, implementasi budaya literasi pada lembaga PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Masih terdapat lembaga yang memaknai literasi sebatas kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), sehingga aktivitas literasi yang bersifat menyenangkan belum menjadi budaya sekolah. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menyebabkan anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai dibandingkan buku bacaan, sehingga kesempatan memperoleh pengalaman literasi yang bermakna menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan kosakata, kemampuan berbicara, serta keterampilan menyimak anak apabila tidak diimbangi dengan program literasi yang terencana.⁴

RA Tanwirul Furqan Indrasari sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya literasi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Pembiasaan membaca doa, mendengarkan kisah para nabi, membaca buku cerita Islami bergambar, berdialog, serta kegiatan bercerita merupakan bentuk implementasi budaya literasi yang tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menanamkan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-'Alaq [96]: 1–5.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Az-Zumar [39]: 9.

³ Indah Ngulwiyah dan Ria Hasanah, "Penerapan Budaya Literasi sebagai Upaya Memotivasi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 3 (2025): 217–228, <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i3.13005>

⁴ Zulkarnaen dan Fitria Amalia, "Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Usia Dini di Era Digital melalui Media Cerita Bergambar," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2023): 51–62, <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v9i1.17221>

karakter religius. Akan tetapi, efektivitas penerapan budaya literasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di RA Tanwirul Furqan Indrasari belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mendeskripsikan bagaimana budaya literasi diterapkan, bentuk kegiatan yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara budaya literasi dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Ngulwiyah dan Hasanah (2025) menyimpulkan bahwa pembiasaan budaya literasi mampu meningkatkan motivasi belajar membaca anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang mendukung.⁵ Zulkarnaen dan Amalia (2023) menemukan bahwa media cerita bergambar berbasis digital dapat menumbuhkan budaya literasi sekaligus meningkatkan minat anak terhadap aktivitas membaca.⁶ Sementara itu, Aisyah dan Supriyani (2025) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman literasi awal yang diberikan melalui aktivitas menyimak, membaca nyaring (*read aloud*), dan interaksi verbal yang bermakna.⁷ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kajian konseptual atau studi literatur serta belum secara spesifik mengkaji implementasi budaya literasi pada lembaga RA berbasis Islam di tingkat lokal, khususnya di RA Tanwirul Furqan Indrasari. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berupaya mendeskripsikan secara mendalam penerapan budaya literasi dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan bahasa peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya literasi di RA Tanwirul Furqan Indrasari dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, kepala RA, orang tua, maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan program literasi yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di RA Tanwirul Furqan Indrasari dengan fokus mengkaji penerapan budaya literasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Subjek penelitian meliputi kepala RA, guru kelompok A dan B, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan literasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui secara mendalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Bahan penelitian berupa dokumen kurikulum, modul ajar, buku cerita bergambar, media literasi, jurnal kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan budaya literasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber,

⁵ Indah Ngulwiyah dan Ria Hasanah, "Penerapan Budaya Literasi sebagai Upaya Memotivasi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 3 (2025): 217–228, <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i3.13005>

⁶ Zulkarnaen dan Fitria Amalia, "Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Usia Dini di Era Digital melalui Media Cerita Bergambar," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v9i1.17221>

⁷ Siti Aisyah, Supriyani, dan Mufaro'ah, "Studi Literatur: Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD* 8, no. 1 (2025): 15–16, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v8i1.11873>

triangulasi teknik, dan member check. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan budaya literasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya literasi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di RA Tanwirul Furqan Indrasari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala RA dan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, diperoleh temuan bahwa budaya literasi telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kegiatan literasi tidak hanya dilaksanakan pada waktu tertentu, tetapi diintegrasikan dalam kegiatan pembukaan, inti, maupun penutup pembelajaran.

Pada kegiatan pembukaan, guru membiasakan anak membaca doa, menghafalkan surah-surah pendek, menyanyikan lagu bertema pendidikan, serta melakukan kegiatan *morning talk* untuk melatih keberanian berbicara. Guru juga membacakan cerita bergambar (*read aloud*) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati gambar, mendengarkan cerita, kemudian menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan tersebut berlangsung selama 10–15 menit sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyediakan berbagai media literasi seperti buku cerita bergambar, kartu kata, kartu huruf, papan flanel, boneka tangan, dan pojok baca kelas. Anak didorong untuk berinteraksi dengan media tersebut melalui kegiatan membaca gambar, bermain peran, bercerita, menyusun kata sederhana, serta berdiskusi bersama teman. Guru juga menggunakan metode tanya jawab sehingga anak lebih aktif mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan literasi dengan antusias. Anak terlihat berani mengemukakan pendapat, mampu menjawab pertanyaan guru, menyebutkan kosakata baru yang diperoleh dari cerita, serta dapat menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Dibandingkan dengan kondisi awal, kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian saat guru membacakan cerita. Selain itu, kemampuan berbicara juga berkembang karena anak semakin percaya diri menyampaikan pengalaman maupun pendapat di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penerapan budaya literasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Guru mengamati adanya peningkatan jumlah kosakata yang digunakan anak dalam percakapan sehari-hari. Anak juga lebih mudah memahami instruksi, mampu mengajukan pertanyaan, serta lebih aktif berdiskusi selama proses pembelajaran. Menurut kepala RA, budaya literasi yang dilaksanakan secara konsisten sejak awal semester membantu membangun kebiasaan anak untuk mencintai buku dan kegiatan membaca.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan budaya literasi. Jumlah buku cerita yang tersedia di pojok baca masih terbatas sehingga variasi bacaan

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 8–12.

belum optimal. Selain itu, belum semua orang tua menerapkan kebiasaan membaca di rumah sehingga stimulasi literasi yang diperoleh anak belum berkesinambungan. Perbedaan kemampuan bahasa antar anak juga menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi di RA Tanwirul Furqan Indrasari dilakukan melalui pembiasaan membaca nyaring (*read aloud*), kegiatan bercerita (*storytelling*), diskusi, bermain bahasa, penggunaan media cerita bergambar, serta penyediaan pojok baca di setiap kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi telah diimplementasikan sesuai karakteristik pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar melalui bermain dan interaksi. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa secara alami melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca awal, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar.

Penerapan budaya literasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam aspek menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Kegiatan *read aloud* yang dilakukan guru memungkinkan anak memperoleh kosakata baru, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan memahami isi cerita. Ketika anak diminta menceritakan kembali isi cerita, mereka belajar menyusun kalimat sederhana, mengungkapkan ide, dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Aisyah, Supriyani, dan Mufaro'ah (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman literasi awal melalui kegiatan membaca nyaring, menyimak, dan interaksi verbal memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.⁹

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar menjadi faktor yang meningkatkan minat anak dalam mengikuti kegiatan literasi. Gambar-gambar yang menarik membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan lebih berani mengemukakan pendapat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulkarnaen dan Amalia (2023) yang menyimpulkan bahwa media cerita bergambar berbasis digital maupun konvensional mampu menumbuhkan budaya literasi serta meningkatkan minat membaca anak usia dini.¹⁰

Selain penggunaan media, keberhasilan budaya literasi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membiasakan kegiatan literasi setiap hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi dua arah, pemberian pertanyaan terbuka, dan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Hasil penelitian ini mendukung temuan Ngulwiyah dan Hasanah (2025) yang menyatakan bahwa budaya literasi yang diterapkan secara berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi belajar membaca sekaligus membangun kebiasaan literasi pada anak usia dini.¹¹

⁹ Siti Aisyah, Supriyani, dan Mufaro'ah, "Studi Literatur: Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD* 8, no. 1 (2025): 15, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v8i1.11873>

¹⁰ Zulkarnaen dan Fitria Amalia, "Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Usia Dini di Era Digital melalui Media Cerita Bergambar," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2023): 59, <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v9i1.17221>

¹¹ Indah Ngulwiyah dan Ria Hasanah, "Penerapan Budaya Literasi sebagai Upaya Memotivasi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 3 (2025): 222, <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i3.13005>

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya literasi yang diterapkan di RA Tanwirul Furqan Indrasari memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memerintahkan manusia untuk membaca sebagai langkah awal memperoleh ilmu pengetahuan.¹² Demikian pula QS. Az-Zumar ayat 9 menegaskan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu.¹³ Oleh karena itu, pembiasaan budaya literasi sejak usia dini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Meskipun penerapan budaya literasi memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan koleksi buku cerita, minimnya keterlibatan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah, serta adanya perbedaan kemampuan bahasa antar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan orang tua melalui program literasi keluarga, peminjaman buku cerita, serta kegiatan membaca bersama di rumah agar perkembangan bahasa anak berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi di RA Tanwirul Furqan Indrasari telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Budaya literasi yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan didukung oleh media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, serta keberanian anak dalam berkomunikasi. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan budaya literasi sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya pada lembaga RA yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya literasi di RA Tanwirul Furqan Indrasari telah terlaksana dengan baik melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti membaca nyaring (*read aloud*), bercerita (*storytelling*), diskusi, bermain bahasa, pemanfaatan buku cerita bergambar, penggunaan kartu kata dan kartu huruf, serta penyediaan pojok baca di setiap kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran harian sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi dan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Penerapan budaya literasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama pada aspek menyimak, berbicara, penguasaan kosakata, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-'Alaq [96]: 1–5.

¹³ QS. Az-Zumar [39]: 9

membantu anak lebih aktif berinteraksi, memahami instruksi guru, mengemukakan pendapat, dan menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan koleksi buku bacaan, variasi media literasi yang masih perlu ditingkatkan, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan kegiatan literasi di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan budaya literasi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar stimulasi bahasa yang diterima anak berlangsung secara berkesinambungan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan budaya literasi di RA Tanwirul Furqan Indrasari tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar, menumbuhkan minat membaca, serta menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sejak dini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengelola lembaga PAUD/RA, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program budaya literasi yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Supriyani, & Mufaro'ah. (2025). *Studi literatur: Perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 8(1). <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v8i1.11873> (E-Journal Universitas Khairun)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh buku cerita rakyat Melayu Riau terhadap kemampuan literasi budaya anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3253–3265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4441> (Obsesi)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Ngulwiyah, I., & Hasanah, R. (2025). Penerapan budaya literasi sebagai upaya memotivasi belajar membaca pada anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(3). <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i3.13005> (UMT Journal)

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Ulya, A., & Nugroho, R. A. E. (2024). Cultural and citizenship early childhood literacy. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/belia.v12i1.68447> (Journals of Universitas Negeri Semarang)

Zulkarnaen, & Amalia, F. (2023). Menumbuhkan budaya literasi anak usia dini di era digital melalui media cerita bergambar. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v9i1.17221> (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya)